

**PRESPEKTIF HADIS DALAM ELEKTABILITAS WANITA DALAM POLITIK AKTIF
STUDI KOMPARASI DAN SOLUSI**

Oleh : Fadhilah

ABSTRACT

The Ulama are divided into three groups in understanding and interpreting the hadith (that will not be lucky for a people when led by women). Among them there are those who cover all gaps and prohibit women's participation in the political world, some of them allow women to be active in politics unless they become the supreme leader of the country, and the latter group absolutely allows even the highest leadership in a country. The perspective of the writer after analyzing and studying in the understanding of this hadith is more inclined to the second opinion, that is, it is permissible for women to be active in politics in general not as the highest leader in a country, but for those who can fulfill the following conditions; The work is indeed advised. This means that it is not illegitimate work or brings to illegitimate matters; Maintain a Muslim woman when she leaves her house, by maintaining how to dress, walk, talk, and even move; The work is in accordance with the nature and nature of women; His work did not neglect his main obligations, such as the obligation to take care of his husband and children. Because that's the most important job for a woman.

Keyword : Hadith, Women, and Politic.

Hadis Implikasi Kepemimpinan Wanita

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحُسَيْنِ ((عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ)).
حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: ((لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ. قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ)).¹

¹Abū'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shahīḥ al-Bukhārī* (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002), Kitab *al-Fitan*, Bab 18, dan Kitab *al-Maghazī*, Bab *Kitab al-Nabī shallallāhu 'alaihi wa Sallam ila Kisrā wa Qaishar*, h. 1086, 1757.

(Al-Bukhārī berkata): 'Uṣmān bin al-Haitsam telah menyampaikan kepada kami, (ia berkata): 'Auf telah menyampaikan kepada kami dari al-Ḥasan dari Abī Bakrah², ia berkata: Allah telah memberiku manfaat dari beberapa kalimat pada saat perang Jamal. Ketika (informasi) sampai kepada Nabi saw., bahwa kerajaan Persia menobatkan putri Kisra menjadi raja, Beliau bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kekuasaan) mereka kepada wanita."

(Al-Bukhārī berkata): 'Uṣmān bin al-Haitsam telah menyampaikan kepada kami, (ia berkata): 'Auf telah menyampaikan kepada kami dari al-Ḥasan dari Abī Bakrah, ia berkata: Allah telah memberiku manfaat dari beberapa kalimat pada saat perang Jamal, yaitu ketika aku hampir saja ikut terlibat dalam perang Jamal. Dia (Abī Bakrah) berkata: Tatkala (informasi) sampai kepada Nabi saw., bahwa rakyat Persia menobatkan putri Kisra menjadi raja mereka, Beliau bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kekuasaan) mereka kepada wanita."

Hadis di atas juga ditakhrij oleh al-Nasā'ī dalam *Sunan al-Nasā'ī*, pada kitab *Āḍab al-Qaḍhāb* (49), bab *al-Nahy 'an Isti'māl al-Nisā'* fī al-Ḥukm (8), nomor hadis 5388.³ Al-Tirmidzī juga mentakhrijnya dalam *Sunan al-Tirmidzī*, pada kitab *al-Fitan* (31), bab 75, nomor hadis 2262.⁴

Aḥmad mentakhrij hadis yang semakna dengan hadis di atas *Musnad Aḥmad*, yaitu pada *Ḥadīṡ Abī Bakr Nāfi' bin al-Ḥārith Kaldab* Radhiyallāhu 'anhu, nomor hadis 20508.⁵

Asbāb al-Wurūd Hadis

Hadis ini memiliki *asbāb al-wurūd*, yaitu: "kisah Kisra⁶ yang mengoyak surat Nabi saw., Telah diketahui salah satu tujuan dakwah Islam yaitu untuk menyeru kepada tauhid.

Menurut riwayat, Rasulullah Saw, mengutus sahabat ke daerah-daerah untuk menyampaikan dakwah. Diantara mereka Abdullah bin Huzaifah diutus ke Kisra, Sulait bin 'Amr kepada 'Auzah bin 'Ali di Yaman, 'Ila' bin Haṣṣam kepada Munṣir bin Sawi di Hijir. 'Amr bin 'Aj ke Jaifr dan 'Ibad

² Nama lengkapnya: Nufai' bin al-Ḥaris bin Kalādah bin 'Amr- bin 'Ilaj bin Abi Salamah, Dikatakan namanya, 'Abdul 'Uzza bin ḥiyarah bin 'Auf bin Qais, Abi Bakrah as-ṣaqafi, dan dikenal dengan Masr-h, meninggal di Basrah pada tahun 50, 51 atau 52H.

³ Abū'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib Ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyah, t.th.), h. 546.

⁴ Muḥammad bin 'Isā bin Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.), h. 512.

⁵ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, juz 34 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996), h. 144.

⁶ Kisra adalah *laqab* bagi raja Parsi.

Hak Politik dan ruang lingkupnya

Hak-hak politik adalah hak-hak yang ditetapkan dan diakui undang-undang atau konstitusi berdasarkan keanggotaan sebagai warga negara. Pada umumnya, konstitusi mengaitkan antara pemenuhan hak-hak ini dan syarat kewarganegaraan, artinya, hak-hak ini tidak berlaku kecuali bagi warga negara setempat, bukan warga negara asing¹⁰.

Hak-hak politik menyiratkan partisipasi individu dalam pembentukan pendapat umum, baik dalam pemilihan wakil-wakil mereka di majelis-majelis dan berbagai lembaga perwakilan atau pencalonan diri mereka untuk menjadi anggota majelis atau lembaga perwakilan tersebut.

Hak-hak politik itu mencakup¹¹:

1. Hak dalam mengungkapkan pendapat dalam pemilihan dan referendum dalam berbagai acara.
2. Hak dalam pencalonan menjadi anggota Lembaga Perwakilan dan lembaga setempat.
3. Hak dalam pencalonan menjadi Presiden, dan hal-hal lain yang mengandung persekutuan dan penyampaian pendapat yang berkaitan dengan politik.

Wanita secara sempurna sama dengan laki-laki dalam memperoleh hak-hak sipil. Sebelum menikah wanita memperoleh hak individual (*personal law*) yang terlepas dari campur tangan Bapak atau walinya. Jadi, wanita mempunyai hak penuh untuk memikul tanggungjawab, memiliki dan bertindak karena persamaannya dengan laki-laki.¹²

Islam memandang sama antara laki-laki dan wanita sebagai kaidah umum dalam berbagai hak dan menegakkan kewajiban serta tanggungjawab, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. an-Nisa: 32,

¹⁰ Muhammad Anis Qasim Ja'far, *al-Juq-q al-Siyāssiyah li al-Mar'ah al-Islām wa al-Fikr wa al-Tasyr' al-Mu'ashir*, Terj, Ikhwān Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam* (Jakarta: Amzah, cet.2, 2008), h. 35.

¹¹ Ja'far, *al-Juq-q*, h.36.

¹² Muḥammad Rasyd al-Uwayyid, *Aḥādīṣ al-Mar'ah fi as-Saḥābain*, Terj, Najib Junaidi, *Hadis-Hadis Pemberdayaan Wanita* (Surabaya: Pustaka Yassir, 2014), h. . Abdul Aziz Matnur, *Jangan Rendahkan Wanita* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), h. Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Musāfa Abu an-Naḥr asy-Syalab³, Nisā' 'aula ar-Ras-l*, Terj, Team at-Tibyan, *Mereka Adalah Para Shahabiyah Kisah-Kisah Wanita Menakjubkan Yang Belum Tertandingi Hingga Hari Ini*, Cet 8 (Solo: at-Tibyan, 2010), h.

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita pun ada bagian apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian atas karuniaNya. Sungguh Allah mengetahui segala sesuatu.

Siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

1. Tanggung jawab kemanusiaan; artinya manusia memikul tanggungjawab apa yang dia kerjakan dan akan diperhitungkan di akhirat kelak. Masalah itu sudah ditetapkan di dalam Alquran;
2. Tanggung jawab pidana dan memikul hukuman pembalasan di dunia karena perilaku yang menyimpang. Masalah ini juga ditetapkan dalam Alquran;
3. Tanggung jawab sipil, hak mengelola harta, membuat kontrak/perjanjian, serta membendung dan menguasai suatu permasalahan. Hal ini dibenarkan oleh para *fuqaha* umumnya berdasarkan dalil-dalil Alquran dan Sunnah;
4. Tanggungjawab menentukan keputusan mengenai harta. Hal ini ditetapkan/diakui oleh Abu Hanifah;
5. Tanggungjawab menentukan keputusan mengenai harta. Hal ini disepakati oleh semua ulama kaum muslimin.

Studi Komparatif Elektabilitas Wanita Dalam Dunia Politik

Dalam memahami teks hadis ini, para ulama Hadis dan Fikih berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya wanita aktif dalam dunia politik, baik sebagai pemimpin skala besar (Negara) ataupun kecil, dalam lembaga legislatif (memilih dan dipilih sebagai Dewan Perwakilan Rakyat), lembaga yudikatif (lembaga peradilan dan hukum). Para ulama terbagi menjadi tiga kelompok dalam memahami makna hadis ini, Maka penulis mencoba untuk membahas studi komparatif elektabilitas wanita dalam dunia politik aktif.

Pendapat pertama, tidak membolehkan wanita memimpin dalam kekuasaan tertinggi dan dalam ruang lingkup politik lainnya (lembaga legislatif dan yudikatif). Mereka melihat dari rasionalitas bahwasannya Allah swt, telah menciptakan laki-laki dan wanita dengan memiliki perbedaan di antara keduanya, baik dari fisik, mentalitas dan emosional. Hal ini diperuntukkan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing. Tugas dan kewajiban wanita yang paling penting dan besar adalah mengatur rumah tangga dan anak-anaknya, sehingga wanita memiliki rasa emosional yang lebih sensitif dari pada laki-laki. Wanita mengalami haid setiap bulannya, hamil, melahirkan, dan menyusui. Tentunya hal-hal ini menyebabkan tidak konsentrasinya wanita apabila memimpin kekuasaan tertinggi, sedangkan permasalahan-permasalahan pemerintahan sangat kompleks dan komprehensif. Oleh karena itu wanita tidak pantas menjadi pemimpin tertinggi. Sedangkan dari pandangan sejarah jelas, semenjak Rasulullah Saw, *kebulafa ar-Rasyidin*, kerajaan-kerajaan Islam, tidak ada yang dipimpin oleh wanita.¹³

Pendapat ini, mereka kuatkan berdasarkan dalil-dalil dalam Alquran, Hadis, Qiyas, dan sejarah umat Islam.

a. Dalil Alquran

1. Allah swt. berfirman QS. An-Nisa': 34

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾

¹³Al-Mubarakfari, *Tuḥfah al-Aḥwazi* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, T.t) Juz6, h. 447, al-ʿAsqalānī, *Fatḥ*, Juz13, h.56, as-Syaukani, *Naylu al-Auḥār* (Mesir, Idarah at-ʿabāh al-Munṣirah, T.t), Juz9, h.135, al-Munawwi, *Fayḥu al-Qādir* (Mesir, al-Maktabah at-Tijāriah al-Kubra, 1356H), Juz5, h. 303. al-ʿAini, *ʿUmdah al-Qāri* (Mesir: Multaqā Ahli al-ʿadā, 2006), Juz21, h. 450, Ibnu Baʿal, *Syarah ḥaḥḥ Bukhārī* (Riyā: Maktabah ar-Rusydi, 2002), Juz10, h.46, as-ḥanḥānī, *Subulussalām* (Mauqī' al-Islāmi), Juz6, h.412.

Ayat ini secara tegas menyebutkan tidak bolehnya wanita memimpin sebuah kekuasaan baik kepemimpinan yang besar (Negara) ataupun kecil. Karena Alquran menerangkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, dan ayat ini menguatkan hadis Rasulullah Saw, bahwa ketika wanita memimpin maka kehancuran yang akan didapat.¹⁴

﴿وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Maksud ayat ini adalah bahwa laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada wanita dalam tanggung jawab rumah tangga, pemberian nafkah, dan pemenuhan berbagai kepentingan.

3. QS. al-Ahzab: 33.

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾

(Dan hendablah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyyah terdahulu.)

¹⁴ Mutawalli as-Sya rawi, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin, *Fiqh Perempuan Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 138, al-Mub±rakfuri, *Tu¥fah*, Juz6, h. 447, al-`Asqal±n³, *Fat¥*, Juz13, h.56, as-Syauk±ni, *Naylu*, Juz9, h.135, al-Mun±wi, *Fay«u*, Juz5, h. 303. al-`Aini, *Umdah*, Juz21, h. 450, Ibnu Ba`al, *Syarah*, Juz10, h.46, as-an`±n³, *Subulussal±m*, Juz6, h.412.

Wanita diharuskan tinggal di rumahnya dan tidak boleh keluar kecuali karena suatu kepentingan yang mendesak. Sebagaimana halnya wanita diharuskan tidak berhias, menutup diri dari kaum laki-laki.¹⁵

4. Para Nabi dan Rasul adalah dari kalangan laki-laki.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ مِنْ اَهْلِ الْقُرَىٰ﴾

(Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri (QS. Yusuf : 109)

5. Para istri Nabi berada di bawah kekuasaan para Nabi.

﴿ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا اَمْرَاتٌ نُّوْحٍ وَّامْرَاتٌ لُّوطٍ كَاتَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صٰلِحَيْنِ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُعْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا وَقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ﴾

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada dibawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba Kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing). (QS. AT-Tahrim: 10)

6. Warisan laki-laki setara dengan dua wanita

﴿يُوصِيكُمُ اللّٰهُ فِيْ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ مِثْلِ الْاُنثٰى﴾

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bahagian seorang anak lelaki dengan bahagian dua orang anak perempuan (QS. An Nisa: 11)”

7. Saksi laki-laki setara dengan 2 orang wanita.

﴿وَأَسْتَشْهِدُوْا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَاِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدَاهُمَا الْاُخْرٰى﴾

¹⁵ Ja'far, al-/uq-q, h. 47

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang wanita dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya). (QS. Al-Baqarah: 282)

b. Hadis Rasulullah Saw.,

Dalam hadis ini (tidak akan beruntung suatu kaum apabila dipimpin oleh wanita), jelaslah bahwa wanita tidak boleh menduduki jabatan umum apapun, karena tidak akan mendapatkan kejayaan. Mereka berlandaskan larangan itu pada emosi wanita dan sifat-sifat kodratnya yang tidak mampu mengambil keputusan yang benar. Selain itu, wanita tidak memiliki kemauan yang teguh dan konsisten dalam masalah-masalah penting dan darurat.

Pendapat ini menguatkan larangan dengan hadis yang melarang setiap wanita pada masa kapanpun untuk menduduki jabatan dalam kepentingan umum. Keumuman ini dipahami dalam konteks dan gaya ungkapan hadis tersebut. Sebagaimana dipahami makna larangan yang dimaksud dalam hadis yakni larangan bagi wanita untuk menduduki jabatan kepentingan umum, bukan merupakan hukum peribadahan yang semata-mata bagian dari hukum-hukum yang dibenarkan dengan berbagai makna dan ungkapan yang diketahui oleh orang-orang yang cenderung membedakan antara laki-laki dan wanita. Jadi kewanitaan itu sendiri merupakan sebab pelarangannya.¹⁶

Pada hadis lain, penyebab wanita dilarang menjadi pemimpin karena Rasulullah Saw, menjelaskan bahwa wanita memiliki kekurangan dalam akal dan agama.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَلَا دِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ ». قَالَتْ وَمَا تُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدِّينِ قَالَ « أَمَّا تُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ شَهَادَةُ رَجُلٍ وَأَمَّا تُقْصَانُ الدِّينِ فَإِنَّ إِحْدَاكُنَّ تُفْطِرُ رَمَضَانَ وَتُقِيمُ أَيَّامًا لَا تُصَلِّي »¹⁷

¹⁶ As-Sya'rawi, *Fiqh*, h. 140, al-Mubarak-ri, *Tuḥfah*, Juz6, h. 447, al-Asqalānī, *Fatḥ*, Juz13, h.56,

¹⁷ Abu Daud Sulaimān bin al-Asy'ath al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abu Daud*, Bab *ad-Dalāl 'ala Ziyādah al-Imn wa Nuqsānihi*, No Hadis 4679, (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arab³, t.th.) Juz 3, h. 94.

Artinya: Rasulullah bersabda: "Aku tidak pernah melihat seorang yang mempunyai hati, yang agama dan akal nya kurang selain kalian (para wanita)." Seorang wanita bertanya, "Apakah kekurangan para wanita dalam hal agama dan akal?" beliau bersabda: "Kurangnya akal itu adalah, bahwa persaksian dua orang wanita sebanding dengan persaksian seorang laki-laki. Sedangkan kurangnya agama kalian adalah, bahwa salah seorang dari kalian terbuka di sebagian ramadhan (karena haidh atau menyusui) dan tidak mengerjakan Salat selama beberapa hari."

Makna harfiah hadis itu sendiri adalah wanita mempunyai kekurangan dalam akal dan agamanya. Selama keadaanya seperti itu, ia tidak diperkenankan menduduki jabatan umum.

Dalam Hadis lain Rasulullah Saw, menegaskan bahwasannya hak laki-laki lebih tinggi daripada hak wanita.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَحْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ عَنْ شَرِيكَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ هُمْ فَقُلْتُ رَسُولُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُسَجَدَ لَهُ قَالَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقُلْتُ إِنِّي أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ هُمْ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ نَسْجُدَ لَكَ. قَالَ « أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِقَبْرِى أَكُنْتَ تَسْجُدُ لَهُ ». قَالَ قُلْتُ لَا. قَالَ « فَلَا تَفْعَلُوا لَوْ كُنْتُ أَمِراً أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ هُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ ».

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Aun, telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Yusuf dari Syarik dari Hushain dari as-Sya'bi dari Qais bin Sa'ad. Ia berkata; aku datang ke al-Hirah maka aku melihat mereka bersujud kepada penunggang kuda mereka yang pemberani. Lalu aku katakana, Rasulullah Saw, lebih berhak untuk dilakukan sujud kepadanya. Qais bin Sa'ad berkata; kemudian aku datang kepada Rasulullah Saw dan aku katakana; sesungguhnya aku datang ke al-Hirah dan aku melihat mereka bersujud kepada penunggang kuda mereka yang pemberani. Engkau wahai Rasulullah, lebih berhak kami bersujud kepadamu. Beliau berkata: "Bagaimana pendapat mu, seandainya engkau melewati kuburanku, apakah engkau akan bersujud kepadanya ?" Qais bin Sa'ad berkata: aku katakana; tidak, beliau bersabda: "Jangan kalian lakukan. Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya aku perintahkan para wanita agar bersujud kepada suami-suami mereka, karena hak yang Allah berikan atas mereka.

¹⁸Al-Azd³, *Sunan*, Bab *Fi 'Iqqi az-Zauj 'Ala Mar'ah*, Juz 2, No Hadis 209.

c. *Qiyas*.

Mengenai dalil dengan qiyas, para ulama menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan wanita sangat jelas diantaranya:

- a. Nabi Saw, tidak pernah mengangkat pemimpin (*amir*) dari kaum wanita. Dari sejarah Islam adalah bahwa semua para Rasul dan Khalifah adalah laki-laki dan pemimpin pasukan tempur untuk melawan musuh juga seorang laki-laki.
- b. Wanita tidak boleh menjadi imam pada Salat lima waktu, Salat Jumat dan Salat `Id, ketika ada laki-laki bersama mereka. Bahkan beliau Saw, ketika sakit tidaklah menyuruh istrinya jadi imam.
- c. Wanita tidak mempunyai hak menentukan talak yang ditetapkan syariat melekat pada laki-laki bukan pada wanita.
- d. Wanita tidak boleh bepergian sendiri tanpa disertai mahramnya
- e. Wanita tidak diwajibkan salat jumat dalam jama`ah.

Jika ketentuan ini dalam kaitannya dengan wanita termasuk dalam masalah-masalah sederhana. Maka perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam hak-hak politik dan menduduki jabatan umum termasuk dalam bab tentang mana yang paling berhak dan yang paling wajib. Pendapat ini menjelaskan bahwa wanita tidak memiliki hak politik secara umum. Sebagaimana wanita tidak boleh menduduki tugas apapun yang berkaitan dengan kekuasaan kehakiman. Sebab disitu terdapat tuntutan pendapat dan keteguhan keyakinan yang tidak bisa dilakukan wanita.¹⁹

Islam tidak menetapkan persamaan antara wanita dan laki-laki, khususnya dalam memperoleh hak-hak politik. Pendapat ini disokong kuat dengan salah satu *Lajnah Fatwa al-Azhar. Hujjatul Islam* Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa kepemimpinan (*imamah*) tidak dipercayakan pada wanita walaupun memiliki berbagai kesempurnaan dan kemandirian. Bagaimana wanita mencalonkan diri untuk jabatan pemimpin, sementara ia tidak memiliki hak pengadilan dan kesaksian dalam banyak hukum²⁰. Sebagaimana hal ini dikemukakan al-Qalqasyandi, “Pemimpin memerlukan pergaulan dengan orang-orang yang bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan. Wanita dilarang

¹⁹ Al-Mubarakf-ri, *Tuḥfah*, Juz6, h. 447, Ja'far, *al-Huquq*, h. 45.

²⁰ Abu ḥamīd al-Ghazālī, *Faḥṣṣat al-Ba'iniyyah wa Faḥṣṣat al-Mustahiriyyah*, h. 180-181.

Fadhilah IS : Perspektif Hadis dalam Elektabilitas Wanita dalam Politik Aktif Studi (Komparasi dan solusi) | 12

memerintahkan agar ia menjauhi suaminya. Ketika wanita itu pergi Rasulullah saw., memanggilnya dan bersabda, "Jibril datang kepadaku" maka Allah menurunkan ayat ini²³.

Ayat tersebut turun karena sebab khusus, yaitu berkenaan dengan kasus tertentu, masalah keluarga dan tidak ada kaitannya dengan keterlibatan wanita dalam hak-hak politik. Sedangkan QS. al-Baqarah: 228,

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

(Dan mereka wanita mempunyai hak seimbang dengan kewajiban menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan dia atas mereka, Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana.)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi ketimbang wanita. Oleh karena itu laki-laki lebih diutamakan dalam menjalankan berbagai urusan dan menggunakan hak-hak politik. Namun penafsiran ini tidak seluruhnya benar. Sebab derajat yang dimiliki laki-laki bukanlah derajat keutamaan dan keunggulan, melainkan derajat kepemimpinan. Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita dalam masalah keluarga.

Karena keluarga seperti suatu masyarakat memerlukan orang yang mengurus dan mengawasinya agar terbina kesatuan dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan ini secara alami adalah milik laki-laki. Karena laki-laki yang memikul tanggungjawab keluarga, yaitu tanggung jawab untuk menafkahnya. Maka merupakan hal penting jika laki-laki memiliki kekuasaan. Dari sisi ini, ayat tersebut mempertegas sudut pandang ketika merujuk pada ayat-ayat yang turun sebelumnya berhubungan dengan keluarga.²⁴

2. QS. At-Taubah: 71

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

²³Ibnu Kasir, *Tafsir Alquran al-Azhim* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994), h. 566.

²⁴Ja'far, *al-'uq-q*, h. 48, as-Sa'daw³, *Qa«±ya*, h. 243, 'Im±rah, *at-Ta¥r³ri*, h. 102, al-Qar±«±w³, *min Fiqhi*, h. 170.

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan wanita sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasulnya. Mereka itu diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Di dalam ayat ini Allah menetapkan bagi wanita beriman hak mutlak memerintah sebagaimana laki-laki. Termasuk di dalamnya memerintah dalam urusan persaudaraan dan persahabatan, bantuan keuangan dan urusan masyarakat, dan memerintah dalam urusan membantu peperangan dan dalam urusan politik.

Perintah berbuat kebajikan dan melarang perbuatan mungkar adalah kewajiban bersama laki-laki dan wanita, dulu dan kini serta kapan saja. Wanita pada masa Rasulullah saw, telah berhijrah, hijrah pertama dan kedua ke Etiopia. Kaum wanita ketika itu juga telah membuat kesepakatan politik (baiat) yang pertama dan kedua terhadap Rasulullah.

Jika kesepakatan politik yang pertama berisi perjanjian untuk beriman kepada Allah, tidak menduakan Allah, tidak berzina, dan tidak menuduh secara dusta, maka kesepakatan politik yang kedua antara Rasulullah Saw., dengan kaum wanita ketika itu berisi consensus politik murni; perjanjian untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar, menjaga aktivitas dakwah sebagaimana menjaga anak dan rumah. Aktivitas kesepakatan politik adalah bentuk yang jelas dari berpolitik, sebagaimana yang selalu dilakukan bangsa manusia sejak dahulu dan syariat memasukkannya ke dalam aturan hukum.

Setelah fase Hijrah berlalu dan kaum muslimin memasuki fase dimana fase ini menjadi sarana bagi tegaknya suatu pemerintahan lengkap. Pada saat itu, wanita muslimah tetap peduli dengan urusan –urusan masyarakatnya, mereka juga mendebat Rasulullah dan bermusyawarah dengan beliau dalam beberapa urusan. Baik yang bersifat pribadi atau umum.²⁵

3. QS. Al-Ahzab :33

Wanita tetap tinggal di rumah, tidak boleh keluar rumah untuk urusan umum dan berpartisipasi dalam kehidupan politik.

²⁵As-Sa'daw³, Qa'±ya, h, 240.

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾

Berdasarkan ayat ini tidak diperbolehkan bagi wanita untuk keluar meninggalkan rumahnya, kecuali untuk suatu keperluan akan tetapi dalil ini tidak kuat dengan alasan:²⁶

Pertama: objek pembicaraan pada ayat tersebut adalah para istri nabi sebagaimana yang dipahami dari pembicaraannya. Bagi para istri nabi ada hukum yang tidak ada bagi wanita lainnya. Satu kebajikan yang mereka lakukan menghasilkan pahala berlipat ganda, sebagaimana perbuatan dosa yang mereka lakukan menghasilkan siksa berlipat ganda pula.

Kedua: sekalipun mengetahui ayat ini *ummul mukminin* Aisyah tetap keluar dari rumahnya dan turut andil dalam perang Jamal yang menurut pandangannya demi menunaikan kewajiban agama yakni pelaksanaan hukum *qijas* atas terbunuh Usman bin Affan, walaupun kemudian Aisyah salah dalam menilai (siapa yang harus dia perangi).

Ketiga: wanita harus keluar dari rumahnya untuk bekerja dan berangkat kesekolah atau universitas, atau berbagai aktifitas lainnya sebagai dokter, guru, pegawai administrasi, pengawas dan lain sebagainya, dan tidak ada seorangpun yang mengingkari kenyataan ini dengan syarat-syarat yang telah disempurnakan.

Keempat: kebutuhan mendesak para wanita muslimah untuk masuk kedalam kancah politik dan pekerjaan lainnya. Kebutuhan bersama dan politik kadang lebih penting dari kepentingan pribadi yang memperbolehkan wanita keluar dari rumahnya.

Kelima: mengukung wanita di rumahnya hanya boleh dilakukan pada saat hukum syariat Islam belum ditetapkan atau sebagai hukuman atas perbuatan yang mungkar yang dilakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa': 15

﴿وَاللَّاتِي يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ

حَتَّى يَتَوَفَّاهِنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا﴾

²⁶ As-Sa'daw³, *Qa'±ya*, h. 249.

Hadis ini secara khusus menegaskan bahwa, jika hadis itu diambil keumumannya, maka akan bertentangan dengan Alquran. Alquran telah menceritakan kepada kita kisah seorang wanitayang mampu membawa kaumnya kepada kemaslahatan dunia dan kebaikan akhirat. Jika dia memutuskan sebaliknya yakni memerangi Sulaiman dengan kekuatan pasukannya. Maka yang terjadi adalah kematian dan kehancuran harta benda. Tetapi dia mengambil keputusan cemerlang, sebagaimana yang diabadikan Allah di dalam QS. an- Naml: 44.

Artinya: *berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".*

Dunia saat ini berada di bawah bayang-bayang sistem demokrasi barat. Ketika demokrasi memperbolehkan wanita menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan seperti jabatan menteri, anggota perlemen, urusan administrasi negara dan sebagainya, ini bukan berarti bahwa urusan di dalam negara tersebut berada dalam genggamannya wanita. Sebab setiap keputusan yang ada lahir dari keputusan bersama semua individu dan elemen dalam suatu pemerintahan. Dan kaum wanita merupakan bagian terkecil dari kebersamaan tersebut.³²

³²As-Sa'daw³, *Qa«±ya*, h. 266.

Imam al-Gazali juga menyebutkan,” ulama telah melarang wanita untuk menerima jabatan dan kepemimpinan rakyat banyak. Ini yang dimaksud dalam hadis terkait. Sebab-sebab diriwayatkannya hadis ini pun dapat dipahami, sebagaimana yang dipahami dari sepenggal kalimatnya, “*yang mana urusan mereka dipimpin,*” pada riwayat lain, “*wanita memimpin mereka*”. Dan ini berlaku jika wanita telah menjadi ratu atau pemimpin Negara yang memiliki kekuasaan mutlak atas rakyatnya. Dengan demikian urusan rakyatnya keseluruhannya telah benar-benar dibawah pengaturan ratu atau presiden tersebut dan tidak ada sebuah hukum yang mampu mengamandemen keputusannya. Sedangkan kepemimpinan wanita selain sebagai presiden masuk dalam wilayah perselisihan ulama.³³

Imam Abu Hanifah termasuk ulama yang memperbolehkan wanita menerima jabatan hakim dalam urusan selain pidana. Sebagian ulama fikih yang hidup sebelum zaman 300 H, menerima kesaksian wanita dalam urusan hukum *bad* dan *qishas* sebagaimana yang disebutkan oleh imam Ibnul Qayyim dalam *at-Turuq al-Hukmiyah*. Sedangkan imam at-Tabari memperbolehkannya secara mutlak. Demikian juga dengan imam Ibnu Hazm, dia memperbolehkannya, padahal kita mengetahui sikap kerasnya dalam berfatwa. Semua ini menunjukkan akan tidak ada adanya dalil syariat yang dengan tegas mengatakan haramnya jabatan hakim bagi wanita. Jika ada, tentu Imam Ibnu Hazm telah menjadikannya sebagai dalil sejak dari awal, dan mengkanter orang-orang yang mengingkarinya sebagaimana sikapnya selama ini.³⁴

Orang-orang yang menolak adanya hak-hak politik wanita beralasan dengan kelemahan-kelemahan alami yang dimiliki wanita. Seperti, siklus bulanan dan rasa sakit yang menyertainya, kehamilan dan rasa sakit yang mengikutinya, masa menyusui dan kesibukan yang dialaminya, dan urusan rumah tangga dengan segala pernik-perniknya. Semua kelemahan-kelemahan tersebut membuat tubuh, pikiran dan mental wanita sulit untuk mengikuti secara sempurna rapat kerja dan kesibukan di pemerintahan.

Yusuf Qaradawi mengomentari, tidak semua wanita mempunyai kemampuan untuk duduk di kursi parlemen dan pemerintahan. Terhadap wanita yang disibukkan dengan urusan rumah tangganya, dan dia mencalonkan dirinya untuk anggota dewan, maka kita bisa berkata kepadanya,”lebih baik saudari mengurus anak-anak dan suami dirumah.” Akan tetapi ada wanita

³³ As-Sa`daw³, *Qa`a`ya*, h. 266.

tidak dikaruniai anak dan dia dikaruniai kelebihan berupa kekuatan fisik dan pikiran serta ilmu pengetahuan atau wanita paruh baya yang matang dan sudah tidak di sibukkan dengan urusan rumah tangga dan sudah memasuki masa jenuh dari siklus biologis dan tentu saja mempunyai waktu untuk kesibukkan yang dimaksud maka jika syarat-syaratnya terpenuhi, apa alasan kita melarangnya?”³⁵

Rasulullah Saw, dan para *Khulafa ar-Rasyidin* mengajak wanita bermusyawarah tentang berbagai hal:

- a. Dalam perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah Saw, memerintahkan para sahabat agar mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban untuk *bertahallul* dari umrah mereka. Ketika mereka tidak segera melaksanakannya karena memandang bahwa perdamaian itu merupakan kerugian bagi mereka, maka beliau mendatangi istrinya, Ummu Salamah dan mengajaknya bermusyawarah tentang keadaan mereka. Beliau berkata kepada Ummu Salamah, Kaum muslimin telah celaka, saya memerintahkan mereka, tetapi mereka tidak melaksanakannya,” maka Ummu Salamah menjawab,”Wahai Rasulullah maafkanlah mereka, diri mereka menanggung beban berat dalam perdamaian ini. Kaum muslimin kembali tanpa membawa kemenangan. Oleh karena itu mereka menjadi susah. Namun keluar lah anda wahai Rasulullah. Tampakkanlah kepada mereka apa yang anda inginkan. Jika mereka melihatmu, niscaya mereka mengikutimu,” Maka Nabi Muhammad Saw, keluar dan melaksanakan saran Ummu Salamah. Beliau mencukur rambutnya dan menyembelih hewan kurban. Ketika para sahabat melihatnya, mereka pun mencukur rambutnya dan menyembelih hewan kurban.³⁶
- b. Sebelum berangkat perang, Nabi Muhammad Saw, mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat. Istri-istri para sahabat pun menghadiri pertemuan-pertemuan berikut ini dan ikut memberikan pendapat.³⁷
- c. Umar bin al-Khattab mengangkat salah seorang wanita untuk menduduki jabatan pengawas keuangan yaitu as-Syifa’ binti Abdullah. Pengawas keuangan termasuk kekuasaan umum dan tugas keagamaan yang meliputi tugas *amr ma’ruf nahi munkar*. Jabatan itu mendekati jabatan kehakiman. Sebab pengawas keuangan itu memberikan perincian dalam perdebatan yang tidak memelurkan dalil, sebagaimana disisi lain, ia memberikan pengajaran terhadap orang yang berbuat maksiat atau memberikan pendidikan kepada masyarakat umum. Yakni tugas

³⁶As-Sa’daw³, *Qa’ \pm ya*, h. 274, Ja’far, *al-’uq-q*, h. 64

³⁷Ja’far, *al-’uq-q*, h. 64

ini termasuk tugas-tugas penting dalam masyarakat Islam. Jika *amirul mukminin* mengangkat seorang wanita untuk menduduki jabatan ini, maka ini menunjukkan kemampuan, penggunaan hak-hak, dan persamaan wanita dengan laki-laki. Umar sering bermusyawarah dengan kaum wanita dan mengikuti pendapat mereka dalam berbagi masalah. Dari sini sebagian ulama menyimpulkan bahwa hak wanita untuk berpartisipasi dalam urusan-urusan umum merupakan hal yang diakui Islam.³⁸

- d. Usman bin Affan bermusyawarah dengan istrinya, Na'ilah dalam berbagai masalah. Na'ilah pun selalu memberikan pendapatnya. Pada suatu hari Na'ilah mendengar Marwan bin al-Hakam mengajukan pendapat yang tidak benar. Lalu ia ikut terlibat dalam perbincangan itu dan mengajukan pendapat yang lain. Maka Marwan berkata kepadanya, "Diamlah engkau tidak punya urusan dalam masalah ini." Akan tetapi Usman berkata kepada Marwan, "Biarkanlah, karena ia memberi nasihat kepadaku yang lebih baik ketimbang kamu".³⁹
 - e. Aisyah ra, keluar rumah memimpin pasukan perang yang jumlahnya mencapai 3000 prajurit dari Makkah ke Basrah untuk menuntut balas kematian Usman menolak baiat kepada Ali bin Abi Thalib dan mengembalikan kepemimpinan pada musyawarah diantara kaum muslimin.⁴⁰
- c. Qiyas.

Kelompok ini mengatakan, tidak bolehnya wanita mengimami dalam Salat, tidak ada nya hak talak bagi wanita, tidak boleh pergi sendirian tanpa mahram, maka ia tidak boleh menggunakan hak politik. Hal itu tidak dapat dengan menjelaskan masalah-masalah sebagai berikut:

Qiyas disini adalah qiyas pembedaan, sebab dalam qiyas disyaratkan agar cabang (*furū'*) sama dengan pokok (*ʾaṣl*) dalam *illat* hukum. Hal itu disebabkan yang tidak sama dengan pokok dalam *illat* hukum, tidak memiliki hukum yang sama. Penetapan hukum dengan qiyas hanya berlaku pada masalah yang memiliki *illat* hukum yang sama dengan masalah pokok. Jika hal ini tidak terpenuhi, qiyas ini menjadi qiyas *ma'a al-fṭriq*.⁴¹ Mengiyaskan masalah politik dengan ibadah tidak bisa

³⁸ Al-Qarṭṭawī, *min Fiqhi*, h. 174, Ja'far, *al-ʾuq-q*, h. 65

³⁹ As-Sa'dawī, *Qaṭṭaṭ*, h. 267, Ja'far, *al-ʾuq-q*, h. 66

⁴⁰ Ja'far, *al-ʾuq-q*, h. 67

⁴¹ Abdu al-Karīm az-Zaidī, *al-Wajḥ fi Uṣ-ṣal al-Fiqh* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009), h. 158.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنِي ابْنُ أَخِي ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَمِّهِ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَنَّ كُتَيْبَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ مَنَّ حَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ عَاتِقٌ فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْمُؤْمِنَاتِ مَا أَنْزَلَ⁴⁴

Menceritakan kepada kami Ish±q, mengabarkan kepada kami Ya'q-b, menceritakan kepada saya anak saudaraku Ibnu Syih±b dari Pamannya, mengabarkan kepada saya 'Urwah bin az-Zubeir, bahwasannya dia mendengar Marw±n dan Miswar bin Makbramah berkata: "Pada suatu hari datanglah berhijrah beberapa orang wanita mukminat dan Ummu Kul±m binti 'Uqbah bin Abi Mu'±i di antara orang-orang yang pergi kepada Rasulullah Saw., pada saat itu. Ketika itu ia sudah menjadi gadis dewasa. Maka datanglah keluarganya untuk meminta kepada Nabi Saw., agar beliau mengembalikan Ummu Kul±m kepada mereka, tetapi Nabi Saw. Menolak mengembalikannya kepada mereka.

2. Hafshah berusaha meminta kepada Bapaknya agar segera memilih pengganti penguasa (untuk menjaga keamanan negara pada saat negara mengalami krisis).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَالْفَافِطُهَا مَتَّقَارِيَةُ قَالَ إِسْحَاقُ وَعَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقَالَتْ أَعْلِمْتِ أَنَّ أَبَاكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ قَالَ قُلْتُ مَا كَانَ لِيَفْعَلَ. قَالَتْ إِنَّهُ فَاعِلٌ. قَالَ فَحَلَفْتُ أَنِّي أَكَلِمُهُ فِي ذَلِكَ⁴⁵

Menceritakan kepada kami Is¥±q bin Ibrah±m dan Ibnu Abi 'Umar dan Mu¥ammad bin R±fi' dan 'Abdu bin 'umaid, lafaz hadis mereka berdekatan, berkata Is¥±q dan 'Abdu, mengabarkan kepada kami dan berkata dua lainnya, menceritakan kepada kami 'Abdu ar-Raz±q, menceritakan kepada kami Ma'mar dari az-Zubri,

⁴⁴Al-Bukhārī, *Shahīh*, Bab M± Yaj-z Min as-Syur- Fil Isl±m, Juz 2, h. 967 dan Bab Ghazwatul 'udaibiyah, Juz 4, h. 1532.

⁴⁵Al-Naisāburī, *Shahīh*, Bab al Istikhla±f wa Tarkuhu, Juz 3, h. 1454, al-Azd³, *Sunan*, Bab al-Khal±fah Yastakhli±fuh, Juz 3, h. 93.

menceritakan kepada saya Salim dari Ibnu Umar berkata: “Aku sudah menemui Hafshah. Dia berkata kepadaku:”Apakah kamu sudah tau bahwa bapakmu tidak menunjuk seseorang untuk menjadi khalifah?. Hafshah berkata:”Tetapi dia harus melakukannya.”Ibnu Umar berkata:”Lalu aku bersumpah bahwa aku akan membicarakan hal itu kepada Bapakku.”

3. Asma' binti Abu Bakr Menentang dengan berani dan tegas terhadap penguasa yang zalim al-Hajaj as-Saqafi.

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ - يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيَّ - أَخْبَرَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ عَنْ أَبِي نَوْفَلٍ ... ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَى أُمِّهِ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ فَأَبَتْ أَنْ تَأْتِيَهُ فَأَعَادَ عَلَيْهَا الرَّسُولَ لَتَأْتِيَنِي أَوْ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكَ مَنْ يَسْحُبُكَ بِقُرُونِكَ - قَالَ - فَأَبَتْ وَقَالَتْ وَاللَّهِ لَا آتِيكَ حَتَّى تَبْعَثَ إِلَيَّ مَنْ يَسْحُبُنِي بِقُرُونِي - قَالَ - فَقَالَ أَرُونِي سَبْتِي. فَأَخَذَ نَعْلَيْهِ ثُمَّ انْطَلَقَ يَتَوَدَّفُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ كَيْفَ رَأَيْتَنِي صَنَعْتُ بِعَدْوِ اللَّهِ قَالَتْ رَأَيْتُكَ أَفْسَدْتَ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ وَأَفْسَدَ عَلَيْكَ آخِرَتَكَ بَلَعَنِي أَنَّكَ تَقُولُ لَهُ يَا ابْنَ دَاثِ النَّطَاقِينَ أَنَا وَاللَّهُ دَاثُ النَّطَاقِينَ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكُنْتُ أَرْفَعُ بِهِ طَعَامَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَطَعَامَ أَبِي بَكْرٍ مِنَ الدَّوَابِّ وَأَمَّا الْآخَرُ فَنِطَاقُ الْمَرْأَةِ الَّتِي لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ أَمَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَدَّثَنَا « أَنْ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا ». فَأَمَّا الْكَذَّابُ فَرَأَيْنَاهُ وَأَمَّا الْمُبِيرُ فَلَا إِخَالُكَ إِلَّا إِيَّاهُ - قَالَ - فَقَامَ عَنْهَا وَلَمْ يُرَاجِعْهَا⁴⁶.

Menceritakan kepada kami 'Uqbah bin Mukrim al'Ammi, menceritakan Ya'qub (Ibnu Isbaq al-Khadrami, mengabarkan kepada kami al-Aswad bin Syaiban dari Abi Naufal, al-Hajjaj mengirim utusan kepada ibu Abdullah bin Zubeir (setelah kematiannya), yaitu Asma' binti Abu Bakr. Tetapi Asma' tidak menghadap kepada al-Hajjaj. Lalu sekali al-Hajjaj mengirim utusannya kepadam Asma' dengan membawa pesan khusus dari al-Hajjaj yang berbunyi;"Kau datang menghadap kepadaku atau aku kirim pasukan untuk menyeretmu kehadapanku", namun Asma' tetap menolak sambil mereka:"Demi Allah aku tidak akan datang menghadapmu sampaipun kamu kirim pasukan untuk menyeretku ke hadapanmu" al-Hajjaj berkata; "Hai pasukan siapkan kudaku, kemudian Hajjaj mengenakan sepatunya dan berangkat dengan membawa pasukannya hingga mereka tiba di rumah Asma', al-Hajjaj bertanya kepadanya: "Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang telah aku lakukan

⁴⁶Al-Naisāburī, *Shahīh*, Bab ^a*ikru Ka*©©±b ^a*aq³fa Mub³rih±*, Juz 4, h. 1971.

4. Keikutsertaan wanita untuk langsung membaiai Rasulullah Saw, ini juga menunjukkan dalil bahwa wanita berpartisipasi dalam memilih wakil rakyat.

Menceritakan kepada saya H±run bin Sa`d al-Ayl³ dan Abu al-`±hir berkata Abu al-`±hir mengabarkan kepada kami dan berkata H±run menceritakan kepada kami Ibnu Wahab menceritakan kepada kami M±lik dari Ibnu Syih±b dari `Urwah bahwasannya`±isyah mengabarkan ketika Rasulullah Saw. membaiai wanita beliau tidak menyentuh tangan wanita, Rasulullah hanya mengambil ikrar dari dia (wanita), ketika dia setuju dan patuh, Rasulullah Saw. bersabda: “Pergilah aku telah membaiai kamu”.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ وَمَا

⁴⁷Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusayrī al-Naisāburī, *Shahīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arab³, T.th.), Juz 3, h. 1489; Abu Dāūd Sulaymān bin al-Asy'ā al-Sijistān³ al-Azd³, *Sunan Abu Dāūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arab³, t.th.)Juz 3, h. 94.

Menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Wak' dari Abi Sufy±n dari 'Alqamah bin Marf,ad dari Sulaim±n bin Buraidahdari Ayahnya berkata Rasulullah berkata: “Kehormatan isteri-isteri para pejuang bagi mereka yang tidak ikut berjuang, seperti kehormatan ibu-ibu mereka. Tidaklah seseorang yang tidak ikut berperang karena suatu uzur, lalu dia diberi amanat oleh saudaranya ikut berperang untuk menjaga keluarganya, namun dia justru mengkhianatinya, melainkan di hari kiamat kelak amalannya akan diambil oleh saudaranya dengan sesuka hatinya, lalu bagaimana dengan pendapat kalian?”.

- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ اتَّخَذَتْ يَوْمَ حُنَيْنٍ خِنْجَرًا فَكَانَ مَعَهَا فَرَأَاهَا أَبُو طَلْحَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ أُمُّ سُلَيْمٍ مَعَهَا خِنْجَرٌ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا هَذَا الْخِنْجَرُ ». قَالَتْ اتَّخَذْتُهُ إِنْ دَنَا مِنِّي أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ بَقَرْتُ بِهِ بَطْنَهُ. فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَضْحَكُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْتُلْ مَنْ بَعَدَنَا مِنَ الطُّلُقَاءِ اهْزَمُوا بِكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَا أُمَّ سُلَيْمٍ إِنَّ اللَّهَ قَدْ كَفَى وَأَحْسَنَ
- 49

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040 1

akan membelah perutnya". Rasulullah Saw tertawa mendengarnya, Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, bunuhlah orang-orang yang anda bebaskan dihari penaklukan kota Makkah, sekarang mereka telah lari dari anda". Maka Rasulullah Saw bersabda: " Wahai Ummu Sulaim sesungguhnya Allah telah mencukupi dan memperbaiki".

Kesimpulan

Seperti yang dijelaskan, bahwa para Ulama terbagi menjadi tiga kelompok dalam memahami dan memaknai hadis (bahwa tidak akan beruntung suatu kaum ketika dipimpin oleh wanita). Di antara mereka ada yang menutup seluruh celah dan melarang partisipasi wanita dalam dunia politik, sebagian mereka membolehkan keaktifan wanita dalam politik kecuali menjadi pemimpin tertinggi negara, dan kelompok yang terakhir membolehkan secara mutlak bahkan menjadi pimpinan tertinggi pada suatu Negara.

Prespektif penulis setelah menganalisa dan mengkaji dalam pemahaman hadis ini, lebih condong kepada pendapat yang kedua, yaitu boleh bagi wanita untuk aktif dalam dunia politik secara umum bukan sebagai pimpinan tertinggi pada suatu Negara, akan tetapi bagi yang bisa memenuhi syarat berikut;

- Pekerjaan tersebut memang disyariatkan. Artinya bukan pekerjaan haram atau membawa kepada perkara haram;
- Menjaga adab wanita muslimah saat keluar dari rumahnya, dengan menjaga cara berpakaian, berjalan, berbicara, bahkan bergerak;
- Pekerjaan tersebut sesuai dengan tabiat dan fitrah wanita;
- Pekerjaannya tersebut tidak sampai melalaikan kewajiban utamanya, seperti kewajiban mengurus suami dan anak –anaknya. Sebab itulah pekerjaan yang paling utama seorang wanita.

Pemerintah hendaknya menyiapkan perangkat-perangkat berupa undang-undang tenaga kerjadan sarana pekerjaan bagi para wanita ketika kebutuhan mendesaknya bekerja untuk kepentingan dirinya, keluarganya, atau masyarakatnya. Persiapan ini penting dilakukan agar harga diri wanita tidak tergadaikan, atau pekerjaannya tersebut justru mengacaukan kewajiban rumah tangganya. Pemerintah hendaknya membuat peraturan yang memudahkan peran dan kewajiban wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-`Aini, *Umdah al-Qur`an*, Mesir: Multaqa Ahli al-`Adab, 2006.
- Al-`Asqalānī, Ibnu `ajar *Fatḥ al-Bārī*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-`Asqalānī, Aḥmad bin Ḥajar bin `Alī *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1996.
- Al-Azdī, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy`af, al-Sijistānī *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dār al-Kitāb al-`Arabī, t.th.
- Al-Bārī, Zakariya *Haqq al-Mar`ah fi al-Wilāyat al-`Ammah wa fi al-Intikhab*, Kuwait: Majalah al-`Arabi al-Kuwaiti, 1970.
- Ba`al, Ibnu, *Syarab al-Bukhārī*, Riyā: Maktabah ar-Rusydi, 2002.
- Al-Bukhārī, Abū`Abdillāh Muḥammad bin Ismā`il, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Cet. I, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002.
- Ḥanbal, Aḥmad bin *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Cet. I, Beirut: Mu`assasah al- Risālah, 1996.
- Hazm, Ibnu, *al-Mu`alla*, Mesir: Idarah at-Thibāh al-Mun`rah, 1451H.
- Im`rah, Mu`ammad, *at-Ta`irī al-Islāmī li al-Marab ar-Rad `ala Syubhat al-Gullah*, Kairo: Dār as-Syuruq, 2002.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi, Musthafa Abu an-Nashr asy-Syalabi, *Nisa' Haula ar-Rasul*, Terj, Team at-Tibyan, *Mereka Adalah Para Shahabiyah Kisah-Kisah Wanita Menakjubkan Yang Belum Tertandingi Hingga Hari Ini*, Cet 8, Solo: at-Tibyan, 2010.
- Ja`far, Muhammad Anis Qasim, *al-Huquq al-Siyassiyah li al-Mar`ah al-Islam wa al-Fikr wa al-Tasyri' al-Mu`ashir*, Terj, Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Kasir, Ibnu, *Tafsir Alquran al-Azhim*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1994.
- Matnur, Abdul Aziz, *Jangan Rendahkan Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.
- Al-Mawardi, *al-Aḥkam as-Sulṭānīyah wa al-Wilāyatuhū ad-Dīnīyah*, Kuwait: Dār Qutubah, 1989.
- Al-Mubārak-ri, *Tuḥfah al-Aḥwāzī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, t.th.
- Al-Mun`wi, *Fayḥu al-Qadīr*, Mesir, al-Maktabah at-Tijārīah al-Kubra, 1356H.
- Murad, Mustafa, *Minhaj al-Mukmin*, terj, Irwan Raihan, *Pedoman Hidup Bagi Orang Yang Beriman*, Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Al-Nasā`ī, Abū`Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu`aib Ibn `Alī *Sunan al-Nasā`ī*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyah, t.th.
- Al-Naisāburī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-`Arabī, t.th.
- Al-Nasā`ī, Ab- `Abdullāh. Aḥmad bin Syu`aib Abu `Abdurraḥman, *al-Mujtabā Min al-Sunan*, Halb: Maktab al-Ma`b-`at al-Islāmīyah, 1986.
- Al-Qarṭāwī, Y-suf, *min Fiqhi ad-Daulah fi al-Islām*, Mesir: Dār as-Syuruq, 1997.
- Qazan, Shalah, *Nahwa Fikrin Nisa'iyyin Harakiyyin Munazham*, Terj, Khazin Abu Faqih, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, Surakarta: Era Intermedia, 2001
- As-Sa`dawi, `Amru `Abdu al-Karīm *Qadaya al-Marab fi Fiqhi al-Qarṭāwī*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, *Wanita Dalam Fiqih al-Qaradawi*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.
- As-ḥan`nī, *Subulussalām* (Mauqī' al-Islāmī)
- As-Sya`rawī, Mutawalli, *Fiqh al-Mar`ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin, *Fiqh Perempuan Muslimah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- As-Syauk`nī, *Naylu al-Au`ar*, Mesir, Idarah at-`abāh al-Mun`rah, t.th.

Syuaqqah, Abdu al-Halim Muhammad Abu, *Tabrir al-Mar'ah Fi 'Asbri ar-Risalah*, Cet 7, Mesir: Dar al-Qalam, 2011.

Al-Tirmidzī, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzī*, Cet. I, Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.

Al-Uwayyid, Muhammad Rasyid, *Ahaadis al-Mar'ah fi as-Shabihain*, Terj, Najib Junaidi, *Hadis- Hadis Pemberdayaan Wanita*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2014.

Az-Zaidīn, 'Abdu al-Karīm *al-Waj' fi Uj-l al-Fiqh*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009.

Az-Zuhaili, Waḥbah, *al-Fiqhu al-Islām wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2004.